

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek penting bagi kehidupan manusia, hal ini sesuai dengan peraturan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari beberapa kegiatan bimbingan dan konseling yang sangat memberikan kerja sama yang baik bagi perkembangan siswa. Rahman (2003: 47) menyatakan bahwa Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami dan mengembangkan diri sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia. Natawijaya (2001: 45) menyatakan bahwa Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usia guna menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Winkel, W.S. (1990:199) menyatakan program bimbingan konseling adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang sudah terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama waktu tertentu misalnya 1 Tahun ajaran. Pada hakikatnya program bimbingan dan konseling berisi seluruh kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang mempersentasikan kebutuhan dari siswa/peserta didik. Program bimbingan dan konseling harus tersusun secara terperinci, dan benar-benar memperhatikan kebutuhan dari siswa/peserta didik. Guru bimbingan konseling harus benar-benar melaksanakan layanan kegiatan dan kegiatan pendukung yang telah tercantum di program bimbingan dan konseling.

Jumail (2013:250) menyatakan bahwa guru BK adalah pelaksana kegiatan konseling di sekolah. Tugas guru BK adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi Pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian, konsultasi dengan konselor, semua personil sekolah, orang tua, siswa, kelompok dan masyarakat.

Guru BK berkewajiban dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membantu siswa baik yang berkenaan dengan masalah belajar, karir, pribadi maupun masalah sosial lainnya yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap perkembangan siswa itu sendiri.

Menurut Prayitno (2013:121) menjelaskan bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah masih belum dapat mencapai target sebagaimana diharapkan, karena di lingkungan warga sekolah masih ada yang belum mengenal tugas sebenarnya guru bimbingan dan konseling. Mereka beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling disamakan dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, hanya menangani masalah yang bersifat *incidental* dan melayani orang sakit dan atau kurang normal.

Fenomena yang peneliti temukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru BK, di temukan bahwa ada beberapa layanan BK yang terkendala pelaksanaannya. Termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA) Se-Kota Sungai Penuh, yaitu : (1) SMA Negeri 4 Kota Sungai Penuh, (2) SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh, dan (3) SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh. Pelaksanaan program di Sekolah tersebut belum mencapai sasaran yang diinginkan karena adanya beberapa hambatan/kendala diantaranya latar belakang Pendidikan, pengalaman, keadaan kesehatan, kompetensi guru BK, sarana dan prasarana, ketentuan rasio, dan kurangnya partisipasi siswa. Selain itu juga di temukan adanya satu sekolah yang hanya memiliki satu guru BK sehingga guru tersebut dibantu oleh guru mata pelajaran lain yang kekurangan jam masuk kelas sehingga program BK memang tidak terlaksana sama sekali.

Problematika utama dalam pelaksanaan BK di dunia pendidikan juga disebabkan adanya kekeliruan-kekeliruan pandangan. Kekeliruan yang dimaksud yaitu BK hanya dianggap sebagai pelengkap dalam dunia pendidikan sehingga sekolah tidak perlu lagi bersusah payah menyelenggarakan pelayanan BK. Selain itu masih banyak yang beranggapan bahwa guru BK adalah “polisi sekolah”. Hal ini disebabkan pihak sekolah sering menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru BK.

Berdasarkan fenomena dan wawancara dengan beberapa guru BK tersebut terlihat bahwa program BK memiliki banyak hambatan/kendala. Sehingga program tersebut tidak berjalan secara optimal seperti yang diharapkan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul *Faktor-faktor Penghambat Guru BK dalam Melaksanakan Program Bimbingan dan Konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan Batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh.
2. Faktor-faktor internal penghambat guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh.

3. Faktor-faktor eksternal penghambat guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah di atas dengan demikian rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimanakah kualitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh?
2. Bagaimanakah kualitas faktor internal yang menjadi hambatan guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh?
3. Bagaimanakah kualitas faktor eksternal yang menjadi hambatan guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengungkapkan kualitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh.
2. Untuk mengungkapkan kualitas faktor internal penghambat guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh.

3. Untuk mengungkapkan kualitas faktor eksternal penghambat guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam masalah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru BK

Sebagai masukan bagi guru BK dalam menjalankan program bimbingan dan konseling di sekolah.

- b. Mahasiswa

Sebagai bentuk persembahan dan sumber referensi pengetahuan dan penelitian selanjutnya khususnya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi untuk digunakan sebagaimana mestinya.

F. Anggapan Dasar

Menurut Sutja, dkk (2017:47) anggapan dasar atau asumsi adalah merupakan prinsip, kepercayaan, sikap, atau predisposisi yang digunakan oleh peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian. Anggapan dasar atau asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Setiap guru BK memiliki hambatan/kendala yang berbeda-beda dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di setiap sekolah.
2. Guru BK merupakan pembimbing yang siap membantu kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

G. Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan batasan masalah di atas dengan demikian rumusan masalahnya yaitu:

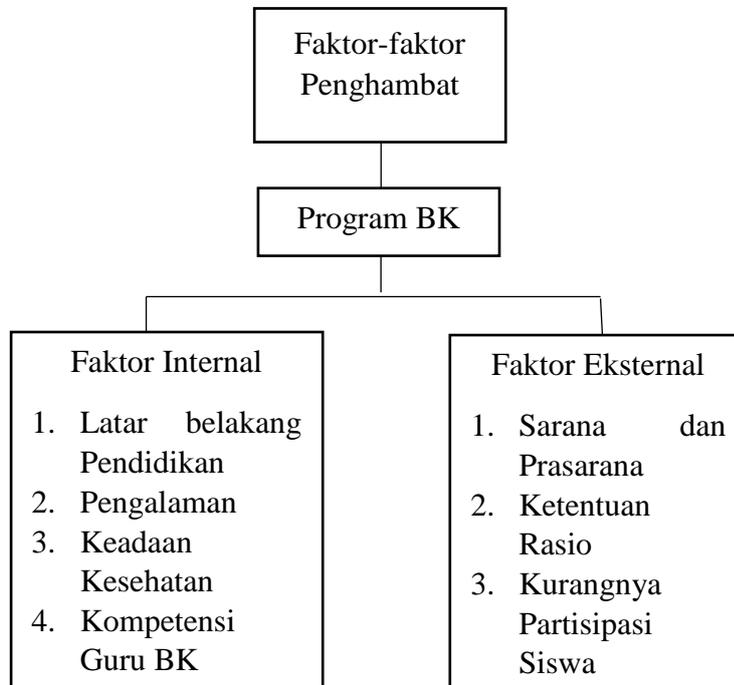
1. Pada kualitas mana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh?
2. Pada kualitas mana faktor-faktor internal yang menjadi hambatan guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh?
3. Pada kualitas mana faktor-faktor eksternal yang menjadi hambatan guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh?

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam pemakaian kata pada penelitian ini maka perlu bagi penulis untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan faktor-faktor penghambat guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh adalah faktor yang terjadi dari dalam ataupun dari luar yang dapat menghambat terjalannya program, diantaranya latar belakang Pendidikan, pengalaman, keadaan kesehatan, kompetensi guru BK, sarana dan prasarana, ketentuan rasio, dan kurangnya partisipasi siswa.

I. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

Faktor penghambat guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di SMA Se-kota Sungai Penuh adalah faktor yang terjadi dari dalam ataupun dari luar yang dapat menghambat terjalannya program, diantaranya latar belakang Pendidikan, pengalaman, keadaan kesehatan, kompetensi guru BK, sarana dan prasarana, ketentuan rasio, dan kurangnya partisipasi siswa.